

Kontribusi Dimensi Adversity Quotient Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Matematika

Siti Mawaddah¹, M. Zainul Arifin², Salsabiila Nuur Maghfirah³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Surel: stmawaddah@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi setiap dimensi *Adversity Quotient* (AQ), yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Pendidikan Matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang melibatkan 124 mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket daring dan IPK *self-report*, lalu dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori AQ sedang, yakni sebesar 79,84%. Hasil pengujian hipotesis menemukan nilai signifikansi sebesar 0,660 ($p > 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa keempat dimensi AQ secara simultan tidak berkontribusi signifikan terhadap IPK, dengan proporsi kontribusi yang sangat kecil, yaitu 1,99%. Adapun rincian sumbangan efektif terbesar diberikan oleh dimensi *origin* dan *ownership* (0,84%), disusul *endurance* (0,78%), *reach* (0,33%), dan *control* (0,03%). Disimpulkan bahwa variasi IPK lebih dominan ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar AQ sebesar 98,01%. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain di luar AQ yang sekiranya memiliki kontribusi lebih signifikan dalam memengaruhi prestasi akademik mahasiswa.

Kata Kunci: *Adversity quotient*; Dimensi *control*; Dimensi *endurance*; Indeks Prestasi Kumulatif; Pendidikan matematika.

Cara Sitasi: Mawaddah, S. Arifin, M.Z., & Maghfirah, S.N. (2026). Kontribusi Dimensi *Adversity Quotient* Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JurmadiKta*, 6(2): 144-154.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting yang digunakan perguruan tinggi untuk mengukur keberhasilan akademik mahasiswa adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Selain menunjukkan penguasaan kompetensi akademik, IPK sering dijadikan pertimbangan dalam pemberian beasiswa, kelulusan, maupun seleksi dunia kerja. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian IPK menjadi penting untuk dilakukan.

Prestasi akademik selama ini banyak dikaitkan dengan faktor kognitif seperti kemampuan intelektual dan pengetahuan awal. Namun, penelitian menunjukkan bahwa faktor nonkognitif juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan akademik. Duckworth dkk. (2019) menegaskan bahwa karakteristik nonkognitif seperti ketekunan dan kegigihan berkontribusi terhadap pencapaian akademik, sementara McLaughlin dkk. (2021) melalui kajian sistematis menemukan bahwa resiliensi, grit, dan kemampuan mengelola tekanan berkorelasi positif dengan prestasi akademik mahasiswa.

Salah satu faktor nonkognitif yang menjelaskan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan adalah adversity quotient (AQ) yang diperkenalkan oleh Stoltz (1997). AQ merupakan ukuran keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, bagaimana ia bersikap dalam situasi yang sulit (Pangma dkk., 2009; Phoolka & Kaur, 2012; Stoltz, 2018). AQ menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan mengubah hambatan menjadi peluang. Individu dengan AQ tinggi cenderung lebih mampu bertahan, beradaptasi, dan menyelesaikan masalah secara efektif dibandingkan individu dengan AQ rendah (Afri, 2018).

Stoltz (2018) mengelompokkan individu berdasarkan tingkat AQ yang dimilikinya, yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* adalah individu yang cenderung menghindari tantangan dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. *Campers* merupakan individu yang merasa cukup dengan pencapaian tertentu sehingga kurang termotivasi untuk terus berkembang. Adapun *climbers* adalah individu yang memiliki ketahanan dan daya juang tinggi, serta terus berupaya mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara konseptual, AQ terdiri atas empat dimensi utama yang dikenal dengan model CO₂RE, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi *control* berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan respons ketika menghadapi kesulitan. *Origin* dan *ownership* menunjukkan kesediaan individu untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. *Reach* menggambarkan kemampuan individu membatasi dampak suatu masalah agar tidak meluas ke aspek kehidupan lainnya. Sementara itu, *endurance* berkaitan dengan keyakinan bahwa kesulitan yang dihadapi bersifat sementara dan dapat diatasi (Stoltz, 1997; Stoltz, 2018). Keempat dimensi tersebut diyakini memengaruhi cara individu merespons berbagai tantangan akademik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AQ berkontribusi terhadap keberhasilan akademik mahasiswa. Penelitian oleh Mawarni dkk. (2023) menemukan bahwa AQ berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan cenderung memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi. Dalam bidang pendidikan matematika, kajian literatur yang dilakukan oleh Putra dkk. (2023) menunjukkan bahwa AQ berperan penting dalam pembelajaran matematika, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah, penalaran, berpikir fleksibel, dan kreativitas matematis. Penelitian Cai dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa AQ memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pencapaian akademik mahasiswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menghadapi kesulitan merupakan salah satu faktor nonkognitif yang berkontribusi terhadap keberhasilan akademik

Mahasiswa Pendidikan Matematika sendiri menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, terutama dalam penguasaan konsep abstrak, pemecahan masalah, dan penalaran matematis. Secara empiris, kondisi terkini pada mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan adanya indikasi kesulitan dalam menghadapi tuntutan tersebut. Berdasarkan observasi awal [atau wawancara/studi pendahuluan], ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih sering merasa kewalahan, mudah menyerah saat dihadapkan pada tugas pembuktian matematis yang kompleks, serta menunjukkan penurunan motivasi ketika memperoleh hasil ujian yang kurang memuaskan. Kondisi rentan tersebut secara nyata menuntut perlunya kemampuan adaptasi dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan akademik agar mereka dapat bertahan dan mencapai hasil belajar yang optimal

Meskipun AQ telah terbukti berhubungan dengan prestasi akademik, penelitian yang secara spesifik mengkaji kontribusi masing-masing dimensi AQ (*control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance*) terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika masih sangat terbatas. Padahal, setiap dimensi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kemungkinan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pencapaian IPK. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi setiap dimensi AQ terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini digunakan untuk menganalisis kontribusi dimensi AQ, yaitu *control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance* terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Pendidikan Matematika.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *available sampling*, yaitu berdasarkan responden yang bersedia dan mengisi instrumen penelitian. Dari populasi tersebut, diperoleh 124 mahasiswa sebagai responden penelitian.

Penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat dan empat variabel bebas. Variabel terikat adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), sedangkan variabel bebas adalah AQ yang terdiri dari empat dimensi: *Control* (X1), *Origin dan ownership* (X2), *Reach* (X3), dan *Endurance* (X4).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket daring yang disebarakan melalui *Google Form* (GForm). Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan angket *Adversity Quotient* (AQ). Data IPK diperoleh melalui *self-report* responden berdasarkan IPK terakhir yang dimiliki mahasiswa pada saat pengisian instrumen. Untuk meningkatkan keakuratan data, responden diminta mengisi IPK sesuai dengan dokumen resmi transkrip akademik yang mereka miliki. Sementara itu, instrumen AQ menggunakan model CO₂RE yang dikemukakan oleh Stoltz (2018) yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance*.

Instrumen AQ terdiri atas 30 peristiwa situasi akademik yang masing-masing diikuti oleh 2 butir pertanyaan, sehingga total terdapat 60 butir pertanyaan. Setiap peristiwa

dirancang untuk merepresentasikan respons individu terhadap situasi akademik tertentu berdasarkan dimensi CO₂RE. Namun, tidak seluruh butir pernyataan digunakan sebagai dasar penghitungan skor AQ. Dari total 60 butir, hanya 40 butir yang memuat peristiwa yang mengandung unsur kesulitan atau tantangan akademik yang digunakan sebagai dasar penskoran AQ. Sementara itu, 20 butir lainnya berfungsi sebagai item pendukung untuk memperkuat konteks situasi dan tidak digunakan dalam perhitungan skor utama AQ. Dengan demikian, skor AQ diperoleh dari 40 butir pernyataan yang secara langsung merepresentasikan respon individu dalam menghadapi kesulitan akademik.

Seluruh data yang diperoleh melalui GForm kemudian dilakukan pemeriksaan dan penyaringan data sebelum dianalisis lebih lanjut untuk memastikan konsistensi dan kelayakan data penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap meliputi analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang meliputi rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi IPK serta skor AQ dan masing-masing dimensinya. Selain itu, dilakukan pengkategorian tingkat AQ berdasarkan distribusi skor Stoltz (Stoltz, 2018).

Tabel 1 Pengkategorian Tingkat AQ

Kategori AQ	Interval Skor
Sangat Tinggi	166 – 200
Tinggi	135 - 165
Sedang	95 – 134
Rendah	60 - 94
Sangat Rendah	0 - 59

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dimensi AQ terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika. Seluruh tahapan perhitungan pengujian inferensial ini diproses secara komputasi dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y = IPK

a = konstanta

b_1 – b_4 = koefisien regresi

X_1 = *Control*

X_2 = *Origin dan ownership*

X_3 = *Reach*

X_4 = *Endurance*

Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya kontribusi model terhadap variabel terikat dianalisis menggunakan koefisien determinasi (R^2).

Selanjutnya, kontribusi masing-masing dimensi AQ terhadap IPK dianalisis menggunakan Sumbangan Efektif (SE) untuk mengetahui proporsi kontribusi setiap variabel bebas terhadap nilai R^2 .

Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 124 responden yang merupakan mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin. Data yang dikumpulkan meliputi skor IPK sebagai variabel terikat dan skor AQ beserta keempat dimensinya—yaitu *control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance* sebagai variabel bebas.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif dari instrumen angket, diperoleh gambaran data sebagai berikut:

1. Mahasiswa memiliki rata-rata IPK sebesar 3,23. Nilai IPK terendah yang tercatat adalah 2,45 dan nilai IPK tertinggi adalah 3,95 dengan standar deviasi sebesar 0,35.
2. Rata-rata skor keseluruhan AQ mahasiswa adalah 121,85. Skor terendah berada pada angka 85 dan tertinggi mencapai 160 dari skala maksimal 200.
3. Skor dimensi AQ (CORE):
 - a. *Control*: Memiliki rata-rata skor 29,73 (skor minimum 16, maksimum 42).
 - b. *Origin dan ownership*: Memiliki rata-rata skor 33,50 (skor minimum 24, maksimum 49).
 - c. *Reach*: Memiliki rata-rata skor 31,60 (skor minimum 14, maksimum 46).
 - d. *Endurance*: Memiliki rata-rata skor 27,02 (skor minimum 10, maksimum 41).

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa IPK dan AQ mahasiswa berada pada tingkat sedang dengan sebaran data yang cukup bervariasi pada setiap dimensi CO₂RE.

Adapun penilaian tingkat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dianalisis menggunakan norma distribusi skor berdasarkan teori Stoltz. Pengkategorian ini membagi tingkat AQ ke dalam lima kelompok. Berikut adalah rincian frekuensi dan persentase kategori AQ dari 124 mahasiswa beserta interpretasinya:

1. Sangat Tinggi (166 - 200): Terdapat 0 mahasiswa (0%). Tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori ini.
2. Tinggi (135 - 165): Terdapat 22 mahasiswa (17,74%). Mahasiswa pada kelompok ini ditafsirkan sudah cukup bisa bertahan mengatasi tantangan-tantangan perkuliahan dan mampu memanfaatkan sebagian besar potensinya untuk berkembang.
3. Sedang (95 - 134): Terdapat 99 mahasiswa (79,84%). Kelompok ini merupakan yang paling banyak. Mahasiswa pada kategori ini umumnya cukup mampu menghadapi tantangan akademik, terutama ketika kondisi perkuliahan masih berjalan normal. Namun, mereka dapat merasa kesulitan atau kurang percaya diri ketika menghadapi masalah yang lebih berat.

4. Rendah (60 - 94): Terdapat 3 mahasiswa (2,42%). Mahasiswa pada kategori ini cenderung kurang optimal dalam memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Kesulitan akademik yang dihadapi dapat berdampak lebih besar dan membuat mereka lebih sulit untuk melanjutkan proses perkuliahan dengan baik.
5. Sangat Rendah (0 - 59): Terdapat 0 mahasiswa (0%).

Berdasarkan hasil pengkategorian AQ mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang (79,84%), diikuti kategori tinggi (17,74%) dan kategori rendah (2,42%), sedangkan kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ditemukan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik berada pada tingkat yang cukup baik, namun masih didominasi oleh kemampuan dengan kategori sedang sehingga sebagian besar mahasiswa masih berpotensi mengalami kesulitan ketika menghadapi tekanan akademik yang lebih berat.

Untuk mengetahui apakah dimensi AQ (*control*, *origin dan ownership*, *reach*, dan *endurance*) berkontribusi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Pendidikan Matematika, dilakukan pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari hasil komputasi statistik, diperoleh persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y(IPK) = 2,877 + 0,001(Control) + 0,009(Origin dan Ownership) + 0,006(Reach) - 0,007(Endurance)$$

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama), keempat dimensi AQ berkontribusi sebesar 1,99% terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika. Sisanya, yaitu sebesar 98,01%, dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel-variabel dan faktor lain di luar penelitian ini (seperti motivasi belajar, lingkungan, fasilitas pendukung, tingkat kecerdasan intelektual, dan lain-lain).

Dikarenakan nilai signifikansi (*P-value*) yang diperoleh sebesar 0,660 ($p > 0,05$), maka kontribusi sebesar 1,99% ini tergolong sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan pada taraf nyata 5%.

Untuk mengetahui bagaimana kontribusi masing-masing dimensi AQ secara spesifik, peneliti melakukan perhitungan Sumbangan Efektif (SE). Sumbangan Efektif digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi kontribusi tiap-tiap dimensi dalam membentuk total kontribusi sebesar 1,99% tersebut.

Adapun rincian Sumbangan Efektif masing-masing dimensi terhadap IPK adalah sebagai berikut:

1. Dimensi *control* (C) memberikan kontribusi sebesar 0,03% terhadap IPK. Dimensi ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan respons ketika menghadapi kesulitan akademik.
2. Dimensi *origin dan ownership* (O) memberikan kontribusi sebesar 0,84% terhadap IPK. Dimensi ini berkaitan dengan kesediaan mahasiswa untuk bertanggung jawab dan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Dimensi *reach* (R) memberikan kontribusi sebesar 0,33% terhadap IPK. Dimensi ini menggambarkan kemampuan mahasiswa membatasi dampak suatu masalah agar tidak memengaruhi aspek lain dalam kehidupannya.

4. Dimensi *endurance* (E) memberikan kontribusi sebesar 0,78% terhadap IPK. Dimensi ini menunjukkan keyakinan mahasiswa bahwa kesulitan yang dihadapi bersifat sementara dan dapat diatasi.

Berdasarkan rincian angka Sumbangan Efektif tersebut, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa dimensi *origin* dan *ownership* merupakan dimensi AQ yang memberikan kontribusi paling besar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM, yaitu sebesar 0,84%. Dimensi terbesar kedua disusul oleh *endurance* (0,78%), kemudian *reach* (0,33%), dan dimensi dengan kontribusi paling minim adalah *control* (0,03%). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *origin* dan *ownership*, dan dimensi *endurance* merupakan dimensi AQ yang memiliki kontribusi terbesar terhadap IPK dibandingkan dimensi lainnya, meskipun besarnya kontribusi tersebut masih relatif kecil.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dimensi *adversity quotient* (AQ) yang terdiri atas *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM memiliki tingkat AQ pada kategori sedang (79,84%), sedangkan sisanya pada kategori tinggi (17,74%) dan kategori rendah (2,42%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, namun belum mencapai tingkat ketangguhan yang optimal. Menurut teori AQ yang dikemukakan oleh Stoltz (2018), individu dengan AQ kategori sedang umumnya mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai kesulitan. Namun, ketika menghadapi kesulitan yang lebih berat, individu masih berpotensi mengalami penurunan motivasi, kepercayaan diri, atau ketahanan dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu, kemampuan menghadapi kesulitan masih perlu dikembangkan secara lebih optimal agar individu dapat beradaptasi dan menyelesaikan tantangan secara lebih efektif. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM dapat dikatakan memiliki kemampuan yang cukup untuk beradaptasi dengan tuntutan akademik, meskipun masih memerlukan penguatan agar lebih tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan selama perkuliahan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,020 yang menunjukkan bahwa dimensi AQ yang terdiri atas *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* secara simultan memberikan kontribusi 1,99% terhadap IPK mahasiswa. Selain itu, hasil uji signifikansi menunjukkan nilai p sebesar 0,660 ($p > 0,05$), sehingga kontribusi tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi AQ secara simultan tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM.

Rendahnya kontribusi AQ terhadap IPK dapat dipahami karena IPK merupakan ukuran prestasi akademik yang dipengaruhi oleh banyak faktor. IPK tidak hanya

dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Temuan ini didukung oleh Zhao dkk. (2024) yang menyatakan bahwa prestasi akademik mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *self-management* dan efikasi diri. Selain itu, Mawarni dkk. (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri bersama AQ berkontribusi terhadap prestasi akademik, sehingga AQ bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 98,01% variasi IPK ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar AQ. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencapaian akademik mahasiswa kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan proses belajar, seperti kemampuan akademik awal, motivasi belajar, efikasi diri, kebiasaan belajar, strategi belajar, serta dukungan lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan teori *self-regulated learning* yang menekankan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya sendiri, baik dari aspek kognitif, motivasional, maupun perilaku (Zimmerman, 2002; Pintrich & De Groot, 1990).

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mawarni, dkk. (2023) yang menemukan bahwa AQ berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hasil serupa juga ditemukan oleh Saputro dan Indriayu (2025) yang melaporkan bahwa semakin tinggi AQ mahasiswa, semakin tinggi pula prestasi akademik yang dicapai. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan pembelajaran, instrumen penelitian yang digunakan, maupun keberadaan variabel lain yang lebih dominan memengaruhi IPK pada masing-masing penelitian.

Meskipun demikian, rendahnya kontribusi AQ terhadap IPK tidak berarti bahwa AQ tidak penting bagi mahasiswa. Menurut Stoltz (1997), AQ merupakan kemampuan individu untuk bertahan, mengendalikan respons terhadap kesulitan, mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, membatasi dampak masalah agar tidak meluas, serta meyakini bahwa kesulitan yang dihadapi bersifat sementara. Oleh karena itu, peran AQ kemungkinan lebih terlihat pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik dan mempertahankan ketekunan belajar daripada pada pencapaian IPK secara langsung. Hal ini didukung oleh penelitian Walfitri, Yusri, dan Ardias (2023) yang menunjukkan bahwa AQ berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghadapi stres akademik.

Analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa dimensi *origin* dan *ownership* memberikan kontribusi terbesar terhadap IPK, yaitu sebesar 0,84%, diikuti oleh *endurance* sebesar 0,78%, *reach* sebesar 0,33%, dan *control* sebesar 0,03%. Meskipun seluruh kontribusi tersebut tergolong sangat kecil, hasil ini memberikan gambaran mengenai dimensi AQ yang relatif lebih berperan dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa setiap dimensi AQ dalam model CO₂RE memiliki kontribusi yang berbeda terhadap proses belajar mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa *control* serta *origin* dan *ownership* berkorelasi positif dengan strategi belajar mandiri, sementara *endurance* berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi yang berdampak pada keberhasilan akademik. Adapun dimensi *reach* dapat memberikan dampak negatif terhadap strategi belajar ketika mahasiswa tidak mampu membatasi pengaruh kesulitan yang dihadapi.

Dimensi *origin* dan *ownership* berkaitan dengan kemampuan individu mengenali sumber masalah dan kesediaan untuk mengambil tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah tersebut (Stoltz, 2018). Mahasiswa yang memiliki tingkat *origin* dan *ownership* yang baik cenderung tidak menyalahkan keadaan ketika menghadapi kesulitan akademik, melainkan berupaya mencari solusi dan memperbaiki proses belajarnya. Karakteristik tersebut secara teoritis dapat mendukung keberhasilan akademik karena mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Dimensi *endurance* yang memberikan kontribusi terbesar kedua menunjukkan bahwa keyakinan mahasiswa bahwa kesulitan bersifat sementara juga memiliki peran dalam mendukung keberlangsungan usaha belajar. Mahasiswa yang memandang hambatan sebagai sesuatu yang dapat diatasi cenderung lebih gigih dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi kegagalan akademik. Sementara itu, dimensi *reach* yang berkaitan dengan kemampuan membatasi dampak suatu masalah terhadap aspek kehidupan lainnya memberikan kontribusi yang lebih kecil. Adapun dimensi *control* memiliki kontribusi paling rendah, yang mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan respons terhadap kesulitan akademik belum menjadi faktor yang dominan dalam menentukan perolehan IPK mahasiswa pada penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi AQ memiliki kontribusi yang sangat kecil dan tidak signifikan terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM. Temuan ini mengindikasikan bahwa IPK merupakan capaian akademik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti aspek kognitif, motivasi, strategi belajar, serta faktor lingkungan (Pintrich, 2004; Richardson dkk., 2012; Zimmerman, 2002). Meskipun demikian, AQ tetap menjadi aspek psikologis yang penting karena berperan dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik dan mempertahankan ketahanan diri selama menjalani proses perkuliahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP ULM secara umum berada pada kategori sedang, yakni sebesar 79,84%. Secara simultan, keempat dimensi AQ yang meliputi *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, serta *endurance* tidak memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa, dengan proporsi kontribusi yang sangat kecil yaitu sebesar 1,99%. Secara deskriptif, analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa dimensi *origin* dan *ownership* merupakan penyumbang terbesar terhadap capaian IPK mahasiswa dengan kontribusi sebesar 0,84%, yang kemudian disusul oleh dimensi *endurance* (0,78%), *reach* (0,33%), dan *control* (0,03%).

Sebagai prospek pengembangan dan kajian lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tetap perlu mengoptimalkan ketangguhan dan kemampuan AQ mereka. Meskipun kontribusinya terhadap IPK sangat kecil dan tidak signifikan, AQ tetap menjadi aspek psikologis yang esensial untuk membantu mahasiswa dalam mengelola stres dan mempertahankan ketekunan saat menghadapi berbagai tekanan

akademik selama perkuliahan. Selain itu, dikarenakan 98,01% variasi IPK ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar dimensi AQ, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian pada variabel yang berhubungan langsung dengan proses belajar, seperti kemampuan akademik awal, tingkat efikasi diri, motivasi berprestasi, strategi *self-regulated learning*, serta dukungan lingkungan akademik yang dimiliki mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri, L. D. (2018). *Hubungan adversity quotient dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran matematika*. AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika, 7(2). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i2.2895>
- Cai, Y., & Guo, J. (2024). *The mediating effects of adversity quotient and self-efficacy on college students' engagement and achievement*. Applied Mathematics and Nonlinear Sciences, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1496>
- Duckworth, A. L., Quirk, A., Gallop, R., Hoyle, R. H., Kelly, D. R., & Matthews, M. D. (2019). *Cognitive and noncognitive predictors of success*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 116(47), 23499–23504.
- Mawarni, W. D., Sangka, K. B., & Setyowibowo, F. (2023). *Pengaruh efikasi diri dan adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNS angkatan 2019–2021*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 11(3), 281–287. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p281-287>
- McLaughlin, J. E., dkk. (2021). *Systematic review of noncognitive factors influence on health professions students' academic performance*. Higher Education.
- Phoolka, E. S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A New Paradigm in Management to Explore. *The International Journal's : Research Journal of Social Science and Management*, 3(4), 67–79. www.theinternationaljournal.org
- Putra, R. A., Nurjanah, N., Juandi, D., & Jufri, L. H. (2023). Adversity quotient in mathematics learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 385–398. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i3.1503>
- Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353–387. <https://doi.org/10.1037/a0026838>
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- Stoltz, P. G. (2018). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchale, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 466–470. <https://doi.org/10.3844/jssp.2009.466.470>

- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385–407. <https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x>
- Walfitri, S. N., Yusri, N. A., & Ardias, W. S. (2023). *Pengaruh adversity quotient terhadap stres akademik pada mahasiswa akhir*. Syiah Kuala Psychology Journal, 1(2), 117–128. <https://doi.org/10.24815/skjp.v1i2.28440>
- Wang, X., Yan, Z., Tang, A., & Chen, C. (2025). *Adversity quotient influences self-regulated learning strategies via achievement motivation among Chinese university students*. Education Sciences, 15(8), 1042. <https://doi.org/10.3390/educsci15081042>
- Zhao, Z., Ren, P., & Yang, Q. (2024). Student self-management, academic achievement: Exploring the mediating role of self-efficacy and the moderating influence of gender. *Journal of Integrated Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.62836/jissh.v1i1.159>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2